

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia mempunyai bermacam-macam suku bangsa yang menghasilkan keanekaragaman bahasa. Bahasa saling berkaitan dengan manusia karena manusia merupakan makhluk hidup yang saling berhubungan dan melakukan komunikasi di dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa menjadi alat penting untuk berkomunikasi dalam masyarakat.

Menurut Yendra (2018:4) bahasa merupakan sistem bunyi yang memiliki makna, lambang bunyi, dan dituturkan dari sistem arbitrer manusia dalam situasi yang wajar dan digunakan sebagai alat komunikasi. Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia sehari-hari sebagai sarana komunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, yang membantu untuk menyampaikan informasi agar lebih mudah dimengerti oleh orang lain. Berdasarkan hal tersebut, bahasa ditempatkan di atas semua unsur kebudayaan lainnya karena bersifat universal dan berlaku untuk setiap suku bangsa atau kelompok manusia. Suku bangsa atau kelompok manusia di Indonesia sangat beragam sehingga terciptalah bahasa resmi untuk memudahkan dalam berkomunikasi yaitu bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pemersatu agar masyarakat Indonesia dapat saling berinteraksi antara satu sama lain tanpa adanya perbedaan dari berbagai bahasa daerah. Dalam kehidupan sehari-hari, biasanya masyarakat sering menggunakan

bahasa daerah masing-masing dalam berkomunikasi dalam situasi tertentu, pada saat kelompok manusia melakukan komunikasi di suatu forum resmi biasanya menggunakan bahasa resmi pada saat berbicara agar lebih mudah dipahami, yaitu bahasa Indonesia. Istilah yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa tersebut dinamakan campur kode.

Campur kode sering terdengar pada saat penutur satu dan penutur lainnya saling berkomunikasi. Peristiwa ini terjadi karena masyarakat Indonesia pada umumnya menguasai dua bahasa atau lebih. Kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualisme. Sedangkan orang yang mampu menggunakan lebih dari dua bahasa disebut multilingualisme.

Peristiwa campur kode dapat terjadi dalam bentuk komunikasi baik lisan maupun tertulis, karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang utama. Ketika berkomunikasi secara lisan, campur kode seringkali dilakukan secara sadar oleh pembicara, namun terkadang juga terjadi tanpa disadari. Contohnya seperti di lingkungan Sungai Enam Laut, Kecamatan Bintan Timur, Kabupaten Bintan, campur kode sering terjadi pada saat melakukan transaksi jual beli otak-otak. Transaksi jual beli otak-otak di daerah tersebut cukup terkenal di kalangan masyarakat luas. Tidak jarang masyarakat yang berasal dari luar daerah seperti Kijang, Tanjungpinang, Tanjung Uban, dan Batam mengunjungi Sungai Enam Laut untuk membeli otak-otak.

Selain campur kode yang terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah, fenomena campur kode juga sering terjadi dalam penggunaan bahasa gaul, terutama di kalangan anak muda. Bahasa gaul merupakan varian informal dari bahasa Indonesia

yang seringkali mencampurkan unsur-unsur dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris, serta bahasa daerah. Penggunaan bahasa gaul seringkali dilakukan untuk menunjukkan identitas kelompok, kedekatan, dan keakraban antar penutur. Contohnya yaitu “Nanti kita *nge-mall* bareng ya, biar seru!”. Campur kode nya terletak pada “*nge-mall*” adalah bentuk kata kerja yang merupakan bahasa Inggris “*mall*” yang disisipkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada penutur penjual dalam melakukan transaksi jual beli otak-otak. Transaksi jual beli otak-otak di daerah tersebut cukup terkenal sehingga disebut “Kampung Otak-Otak”. Otak-otak merupakan makanan khas yang terdapat di daerah Sungai Enam Laut terbuat dari olahan daging ikan yang telah dihaluskan. Selain otak-otak ikan juga terdapat otak-otak sotong dan otak-otak tulang. Campur kode sering terjadi pada saat masyarakat melakukan transaksi jual beli otak-otak dimana tanpa disadari penjual menyisipkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Melayu ataupun sebaliknya. Selain itu, pada umumnya pembeli otak-otak berasal dari berbagai luar daerah, seperti: Kijang, Tanjungpinang, Tanjung Uban, dan Batam sehingga kebanyakan dari pembeli tersebut menggunakan bahasa Indonesia.

Hal ini terbukti dari hasil peneliti pada saat melakukan observasi di Desa/Kelurahan Sungai Enam Laut, Kecamatan Bintan Timur, Kabupaten Bintan, peneliti mengamati terjadinya campur kode bahasa dalam peristiwa jual beli otak-otak. Campur kode bahasa yang terjadi ketika melakukan transaksi jual beli otak-otak penjual menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa melayu. Sedangkan pembeli yang berasal dari luar daerah tersebut menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa resmi.

Salah satu contoh masyarakat melakukan campur kode bahasa pada saat peristiwa jual beli otak-otak yaitu terlampir dalam lampiran pada saat peneliti melakukan observasi.

Bersumber dari paparan tersebut, maka peneliti tertarik melakukan suatu penelitian campur kode bahasa, yaitu dalam komunikasi transaksi jual beli otak-otak yang terdapat di Sungai Enam Laut, Kecamatan Bintang Timur, Kabupaten Bintang. Alasan peneliti tertarik untuk mengkaji campur kode bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang terjadi pada saat melakukan komunikasi transaksi jual beli otak-otak di lingkungan Sungai Enam Laut tersebut alasannya ialah karena belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya di wilayah tersebut mengenai campur kode. Adapun peneliti memberi judul dalam penelitian ini, yaitu “Campur Kode dalam Komunikasi Transaksi Jual Beli Otak-Otak di Sungai Enam Laut, Kecamatan Bintang Timur, Kabupaten Bintang”.

1.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini berfokus pada campur kode yang terjadi dalam transaksi jual beli otak-otak di Sungai Enam Laut, Kecamatan Bintang Timur, Kabupaten Bintang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Apa sajakah bentuk-bentuk campur kode pada saat melakukan transaksi jual beli otak-otak di Sungai Enam Laut, Kecamatan Bintan Timur, Kabupaten Bintan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Menganalisis bentuk-bentuk campur kode pada saat melakukan transaksi jual beli otak-otak di Sungai Enam Laut, Kecamatan Bintan Timur, Kabupaten Bintan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini yaitu mengembangkan teori sosiolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan campur kode.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang campur kode masyarakat Sungai Enam Laut, Kecamatan Bintan Timur, Kabupaten Bintan dalam transaksi jual beli otak-otak. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui bentuk-bentuk campur kode masyarakat yang terjadi pada peristiwa jual beli otak-otak di Sungai Enam Laut, Kecamatan Bintan Timur, Kabupaten Bintan.

2. Bagi Prodi

Penelitian ini dapat membantu mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Maritim Raja Ali Haji untuk memperoleh pemahaman mengenai kebahasaan, terutama mengenai campur kode.

3. Bagi Peneliti Lain

1. Dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti lain yang akan meneliti mengenai kebahasaan.
2. Dapat digunakan sebagai referensi penelitian tentang campur kode bahasa.
3. Dapat digunakan sebagai inspirasi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang sama atau sejenis.

1.6 Definisi Operasional

1. *Campur kode* adalah peristiwa yang sering terjadi apabila penutur satu dengan penutur lainnya berkomunikasi menggunakan dua bahasa atau lebih dalam tuturannya.
2. *Tuturan* adalah cara mengungkapkan urutan kejadian dalam waktu tertentu, melibatkan orang-orang tertentu dan situasi khusus.
3. *Sungai Enam Laut* adalah sebutan untuk wilayah yang terletak di bagian barat Semenanjung Malaysia.

